



DAMPAK MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI WEBSITE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PBL

Safri Irawan¹, Meri Haryani²

¹ PJOK, PPG Prajabaratan Universitas Negeri Makassar

Email: safriirawan1@gmail.com

² Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Negeri Gorontalo

Email: meriharyani22@ung.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-03-2023</i> <i>Revised; 03-04-2023</i> <i>Accepted; 04-05-2023</i> <i>Published; 25-05-2023</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengumpulkan informasi mengenai cara meningkatkan pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran PJOK pada materi kebugaran jasmani dengan menggunakan model PBL kelas VII.7 SMP Negeri 6 Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan fokus pada siswa kelas VII.7 SMP Negeri 6 Gorontalo yang berjumlah 34 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan siklus pertama berlangsung pada pertemuan 1 dan 2, dan siklus kedua terjadi pada pertemuan 3 dan 4. Setiap siklus meliputi empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan tiga instrumen yaitu lembar observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Data kualitatif yang diperoleh dari instrumen tersebut dianalisis dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa kelas VII.7 SMP Negeri 6 Gorontalo dengan menggunakan Model PBL mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.
Key words: <i>Hasil Belajar PJOK, Model Pembelajaran PBL, Media pembelajaran Website</i>	artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Penerapan model pembelajaran PBL serta adanya media *youtube* ada saat proses pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi peserta didik (Priyanti & Nurhayati, 2023). Model PBL ini mengedepankan keterlibatan peserta didik dalam beragam kegiatan pembelajaran, sehingga semua peserta didik dapat berperan aktif dan mengalami secara langsung proses pembelajaran yang memiliki signifikansi. (Pangesti, 2022).

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurangnya keaktifan peserta didik di dalam kelas, hal ini disebabkan banyak faktor seperti persiapan belajar, motivasi belajar maupun minat belajar peserta didik. Dalam menumbuhkan partisipasi peserta didik guru harus membuat inovasi-inovasi baru dalam memberi warna baru di kelas, seperti memanfaatkan

teknologi ke dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut (Nursyam, 2019) melalui media pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan minat belajar siswa yang mana juga akan berpengaruh terhadap keaktifan belajar mereka.

Berdasarkan hal itu melalui penelitian ini penulis akan mengembangkan produk baru untuk meningkatkan partisipasi peserta didik yang mana akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yaitu dengan memanfaatkan teknologi yaitu media pembelajaran melalui *website*, dengan hal itu sebelum memulai pembelajaran di kelas peserta didik sudah terlebih dahulu mempelajari topik tersebut, dengan begitu akan menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik sebagai bekal dalam memecahkan masalah dalam penerapan PBL di kelas.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah komponen yang esensial dalam sistem pendidikan yang didesain untuk meningkatkan kemampuan individu melalui kegiatan fisik. (Haryani et al., 2022). Dalam PJOK, Siswa dianggap sebagai individu unik yang terus berkembang dan maju. Kapasitas mereka untuk memperoleh pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan dan luasnya pengalaman mereka. Penting untuk disadari bahwa anak-anak bukan sekadar miniatur orang dewasa, melainkan makhluk yang mengalami berbagai tahap perkembangan. Akibatnya, kapasitas peserta didik untuk belajar sebagian besar tergantung pada tingkat perkembangan dan pengalaman masa lalu mereka. Oleh karena itu, peran guru bukan hanya sekedar menyuruh atau mendikte, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya yang khas.

Kebugaran jasmani merupakan komponen penting dari pendidikan jasmani, dan merupakan area yang dieksplorasi secara mendalam dalam kurikulum. Secara esensial, kebugaran fisik berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk melakukan aktivitas fisik tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan, sambil tetap memiliki energi yang cukup untuk menjalankan tugas-tugas lainnya. Sebagaimana menurut (Mukhlis et al., 2020), kebugaran jasmani pada dasarnya adalah kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres dan tuntutan fisik, seperti yang ditemui dalam aktivitas sehari-hari, tanpa mengalami tingkat kelelahan yang tidak semestinya. Dengan kata lain, kebugaran jasmani adalah tentang mampu tampil optimal dalam berbagai tugas fisik, tanpa merasa terkuras atau lelah.

Pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan sekolah sengaja dirancang dengan bantuan pendidik dan instruktur. Upaya pembelajaran ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, materi pelajaran yang disediakan, dan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, asesmen juga dilakukan untuk mengukur kemajuan pembelajaran dan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan observasi dan analisis kejadian di lapangan, diketahui bahwa cukup banyak peserta didik kelas VII.7 SMP Negeri 6 Gorontalo yang tidak memenuhi syarat kelulusan minimal (KKM) kebugaran jasmani. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman di kalangan peserta didik tentang latihan yang diperlukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Dari total 34 siswa, telah diamati bahwa hanya 10 orang, yang merupakan sekitar 32% dari total, telah berhasil menyelesaikan usaha akademik mereka atau mencapai nilai kelulusan minimal 72 yang disyaratkan. mayoritas dari 20 siswa, terhitung sekitar 78% dari kelompok, belum menyelesaikan studi mereka atau mencapai kualifikasi yang diperlukan untuk kemajuan. Rendahnya pemahaman yang ditunjukkan siswa kelas VII.7 SMP Negeri 6 Gorontalo terlihat dari rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran tersebut.

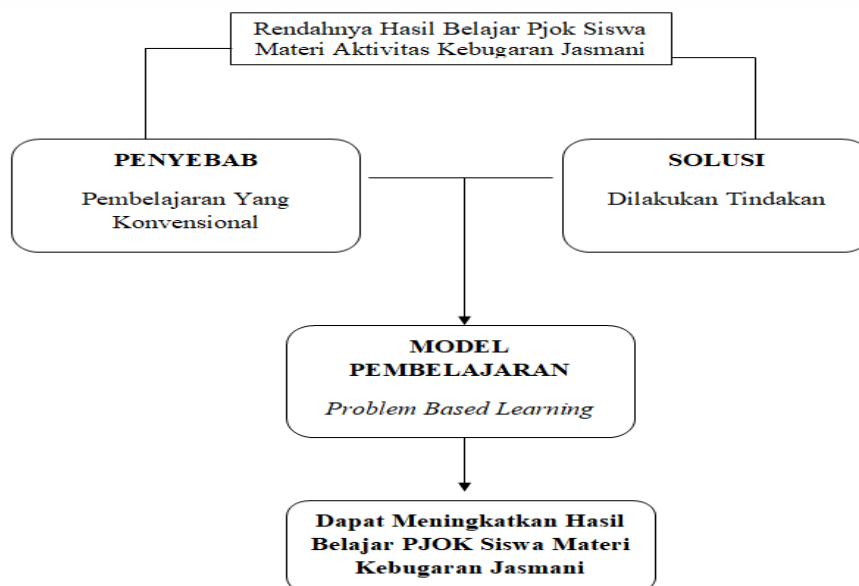
Peningkatan hasil belajar menunjukkan perubahan yang jelas ketika terjadi pergeseran perilaku peserta didik secara keseluruhan selama sesi belajar yang menggabungkan strategi dan media pembelajaran yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari pendekatan yang berbeda dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif. Menurut

(Datu et al., 2020) hasil belajar peserta didik mengacu pada kemampuan peserta didik untuk memperoleh dan menyimpan informasi yang berbeda dan menyampaikan pemahaman mereka baik secara lisan maupun tertulis selama penilaian. Hasil ini dapat sangat bervariasi, dari nilai yang sangat baik hingga kinerja yang biasa-biasa saja atau buruk, dan bahkan hasil yang jauh dari standar yang diharapkan. Hasil belajar yang kurang optimal belum tentu menunjukkan kegagalan total dalam belajar, melainkan menunjukkan bahwa hasil tersebut belum memenuhi tingkat pencapaian yang diinginkan.

PBL Merupakan metode pengajaran yang dimulai dengan menunjukkan secara tepat permasalahan kehidupan nyata yang dihadapi para profesional. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan peserta didik untuk secara mandiri mengumpulkan dan menyerap pengetahuan baru agar dapat mengatasi masalah-masalah tersebut secara efektif.. Pendekatan ini menggarisbawahi partisipasi aktif peserta didik dalam mengatasi masalah, menyimpang dari sifat metode pembelajaran tradisional yang searah di mana peserta didik hanya diberi materi pembelajaran, (Ariyani & Kristin, 2021).

Selanjutnya menurut (Hotimah, 2020) pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai PBL, adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dipicu oleh suatu masalah. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendorong pembelajaran kolaboratif, berpikir kritis, dan keterampilan analitis dengan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi. Untuk mencapai hal tersebut, peserta didik harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber belajar yang tepat.

Selanjutnya menurut (Agusti & Aslam, 2022) hasil belajar mencakup kemampuan dan pemahaman yang diperoleh individu melalui pertemuan pendidikan mereka dengan instruktur atau mentor. Pertemuan ini mencakup berbagai domain, termasuk pertumbuhan emosional, kognitif, dan fisik. Pentingnya hasil pembelajaran terletak pada kapasitasnya sebagai sarana bagi pendidik untuk mengevaluasi efektivitas teknik pengajarannya dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan siswa. Hal ini memfasilitasi pendekatan yang lebih luas terhadap upaya belajar mengajar di masa depan, menjamin bahwa pelajar terus maju menuju aspirasi pendidikan mereka.



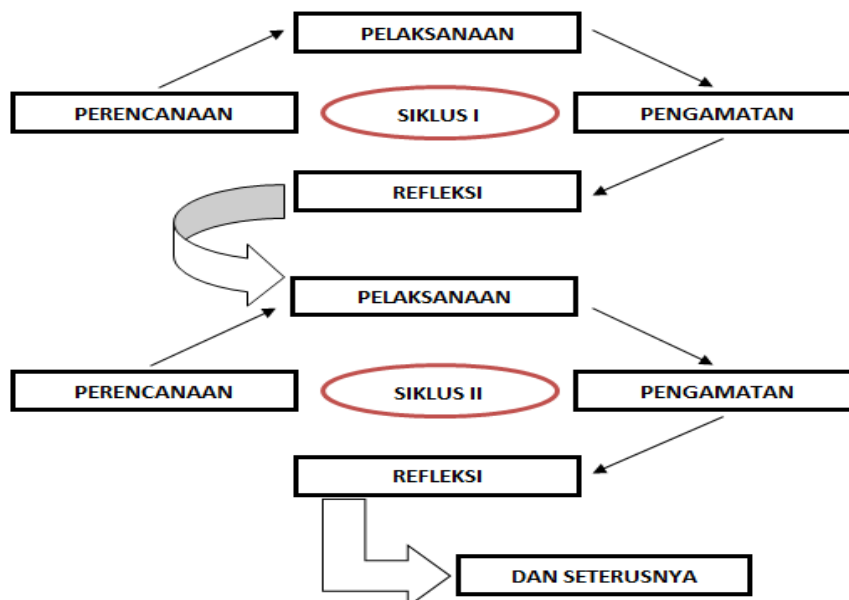
Gambar 1. Kerangka berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang ditandai dengan adanya upaya khusus untuk meningkatkan dan mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas yang diterapkan adalah jenis penelitian partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dan intensif dalam seluruh tahapan penelitian, dari awal hingga selesai.

Kegiatan ini dilakukan di SMP Negeri 6 Gorontalo Kota Gorontalo, alasan sekolah ini dipilih menjadi objek penelitian karena penulis sebagai Mahasiswa PPL PPG Prajabatan mata pelajaran PJOK SMP ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Partisipan penelitian ini adalah siswa Kelas VII.7 SMP Negeri 6 Gorontalo, yang terdiri dari 34 siswa, dengan 19 perempuan dan 15 laki-laki. Siswa-siswa ini terdaftar di Kelas VII.7 tahun ajaran 2022-2023. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru Prajabatan PPL PPG bernama Sutan B. Amala, S.Pd.

Untuk mengatasi hambatan dan kekhawatiran unik yang muncul di kelas, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas. Pendekatan penelitian khusus ini dirancang khusus untuk mengatasi tantangan praktis dan situasi kehidupan nyata yang dihadapi pendidik dalam pengajaran mereka sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi dan solusi efektif yang dapat diterapkan. Terinspirasi dari model terkenal yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart (Nurkhoiroh et al., 2023), model khusus penelitian tindakan kelas ini telah dimodifikasi agar sesuai dengan kualitas dan persyaratan penelitian tindakan kelas yang berbeda. Dengan memanfaatkan metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk secara efektif mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai masalah terkait pembelajaran yang muncul di dalam kelas, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan bagi guru dan siswa yang dapat dilihat sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan berbagai elemen seperti perencanaan, pengambilan tindakan, pengamatan hasil, dan refleksi terhadap keseluruhan pengalaman.



Gambar 2. Alur PTK

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui penerapan metodologi kuantitatif dan penggunaan instrumen pengumpulan data berupa lembar kerja siswa, ujian tertulis, dan dokumentasi. Teknik rumit yang digunakan untuk pengumpulan data diuraikan di bawah ini:

1. Tes Tertulis

Tujuannya untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa pada berbagai tahap perjalanan belajarnya: awal, tengah, dan akhir. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi berharga mengenai prestasi pendidikan siswa dengan melaksanakan penilaian tertulis, yang kemudian diteliti melalui prosedur evaluatif yang komprehensif. Dengan menetapkan skor persentase, tes ini memberikan wawasan tentang tingkat pencapaian belajar siswa secara keseluruhan.

2. Bukti dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan bukti tentang perkembangan perjalanan pembelajaran PJOK. Materi Kebugaran jasmani dengan metode pembelajaran *Problem based learning* berupa dokumentasi berbentuk gambar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menerapkan kerangka Pembelajaran Berbasis Masalah dalam konteks kelas Pendidikan Jasmani, khususnya dengan fokus pada mata pelajaran kebugaran jasmani bagi siswa. kelas VII di SMPN 6 Gorontalo. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani ketika menggunakan model Problem Based Learning. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Secara khusus, persentase kemampuan siswa dalam menjawab tes tertulis dihitung sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran dilaksanakan. Proses analisis data meliputi penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasilnya. Peneliti menghitung rata-rata nilai tes tertulis dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa dan membaginya dengan jumlah siswa dalam kelas yang dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua klasifikasi yang berbeda untuk mengukur tingkat prestasi belajar, yaitu secara individual dan klasikal. Sesuai dengan pedoman yang ditetapkan untuk proses belajar mengajar, seorang siswa dianggap telah berhasil menyelesaikan perjalanan belajarnya setelah mereka mencapai skor 80% atau nilai melebihi 80. Sebaliknya, di ruang kelas, istilah “belajar tuntas” diberikan pada kelas yang sekurang-kurangnya 80% siswanya telah mencapai tingkat daya serap sama dengan atau lebih besar dari 80%. Dalam persentase keberhasilan belajar menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terutama mengandalkan pengumpulan data observasi, khususnya dengan memantau dan menganalisis secara ketat penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam suatu lingkungan pendidikan. Dalam pendekatan pembelajaran ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab atas pengalaman belajar dalam pembelajaran PJOK khususnya dalam materi kebugaran jasmani. Pengamatan hasil belajar peserta didik menggunakan tes tertulis di gunakan untuk

melihat keaktifan peserta didik pada setiap siklus.

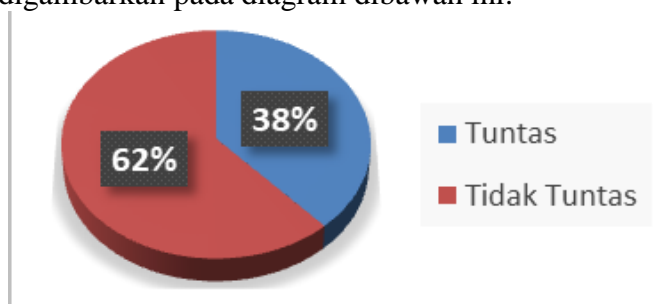
Terdapat dua pengamatan dari pengambilan data lembar observasi yakni dari hasil pengamatan pengelolaan dengan tes formatif diberikan pada saat praktik dilapangan untuk melihat keterampilan dalam pembelajaran menggunakan model PBL digunakan untuk mengevaluasi dampak penerapan pendekatan ini terhadap hasil belajar siswa pada materi kebugaran jasmani. Data tes tertulis dikumpulkan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya PBL.

Fase pra-siklus mengacu pada keadaan awal menggunakan metode pengajaran konvensional di kelas untuk kegiatan pembelajaran sebelum penerapan pendekatan baru. Selain itu, peneliti dan tutor menilai kesesuaian metode/model pembelajaran berdasarkan data yang dikumpulkan selama fase pra-siklus, untuk menerapkan langkah-langkah perbaikan selama proses pembelajaran. Pada tanggal 30 Maret 2023, peneliti melakukan pengumpulan data tahap prasiklus di Kelas VII.7 SMP Negeri 6 Gorontalo. Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran kepada siswa dengan melibatkan 34 siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Model pembelajaran yang digunakan pada tahap prasiklus ini adalah pendekatan konvensional Teacher Center (berpusat pada guru).

Hasilnya terjadi penurunan pada hasil belajar, ini berdasarkan hasil tes awal yang diberikan sebelum metode yang diterapkan dengan jumlah ketuntasan peserta didik hanya 13 dari 34 orang atau sekitar 33% saja, selebihnya belum tuntas atau di bawah KKM (80), untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel hasil belajar peserta didik pra siklus pada tabel 2.

Data tabel tersebut menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model Problem Based Learning, rata-rata jumlah siswa yang mencapai hasil belajar tuntas adalah 72 siswa. Dari 34 siswa yang tuntas belajar materi kebugaran jasmani, hanya 13 siswa (38%) mampu memenuhi kriteria ketuntasan perolehan nilai di atas KKM (≥ 80). Hal ini menunjukkan bahwa pada prasiklus klasikal siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diinginkan, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai tingkat ketuntasan memuaskan. Selain itu, masih terdapat 21 dari 34 siswa (62%) yang belum menyelesaikan studinya. Hasil tersebut masih jauh dari target persentase 80% siswa mencapai hasil belajar di atas KKM pada proses pembelajaran PJOK materi kebugaran jasmani.

Berdasarkan tabel hasil tes tertulis dan penjelasan nilai rekapitulasi persentasi hasil belajar pra siklus diatas digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Persentase (%) ketuntasan hasil belajar pra siklus

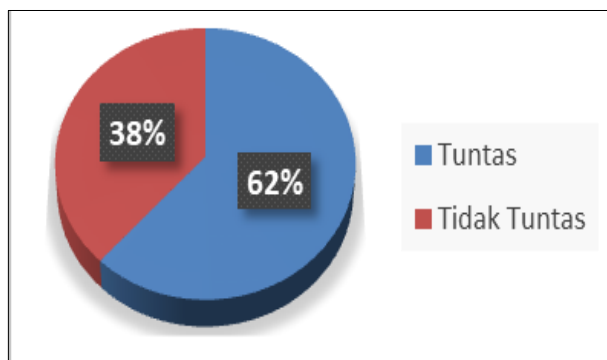
Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti Bersama dengan Guru Pamong (Bapak Sutan B. Amala, S.Pd) melakukan penelitian dan kajian yang menyeluruh dan ekstensif sebagai landasan dalam mengevaluasi dan memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai, dengan tujuan menerapkan langkah-langkah efektif untuk meningkatkan kelas Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya dalam hal kebugaran jasmani. Hasil temuan pada prasiklus yaitu (1) Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK, (2) Sebagian peserta didik masih belum serius dalam pelaksanaan praktek, sehingga pembelajaran tidak berjalan lancar, (3) Peserta didik yang tidak berseragam

olahraga dan peserta didik yang sakit, (4) Karena guru sebelumnya sudah pindah sehingga peserta didik sudah tidak perlah belajar PJOK selama 2 bulan, sehingga kurangnya persiapan peserta didik untuk belajar PJOK, (5) Masih belum ada tanda keaktifan siswa untuk belajar, karena masih terpengaruh oleh siswa yang tidak berseragam olahraga, sehingga fokus belajar peserta didik terganggu.

Dari hasil refleksi prasiklus maka tindak lanjut yang bisa dilakukan Perlunya ketegasan guru untuk meningkatkan keseriusan peserta didik dalam belajar, Menginstruksikan untuk membawa seragam olahraga di pertemuan selanjutnya, dan Perlunya memilih metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Setelah berdiskusi maka peneliti memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam materi kebugaran jasmani. Alasan pemilihan model pembelajaran PBL (1) Pengetahuan yang telah didapat sebelumnya dibangun kembali dan dirancang agar pemahaman peserta didik dapat tumbuh. (2) Agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang bagaimana makna dari apa yang dipelajari dan peserta didik bisa melakukan kegiatan mencipta, mempertanyakan, mengkritis gagasannya sampai bisa mengeksplor sesuatu yang baru. (3) Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran, (4) agar peserta didik tergugah rasa ingin tahunya berniat dan tertarik untuk bisa memecahkan permasalahannya. Model PBL ini akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di Kelas maupun praktek langsung lapangan pada peserta didik kelas VII.7 SMPN 6 Gorontalo, yang diharapkan bisa mencapai tujuan dari penilitan.

Pada tahap awal siklus I hasil belajar siswa dievaluasi berdasarkan persentase ketuntasan. Ditemukan bahwa 62% siswa telah berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan 38% sisanya belum dapat menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan memahami materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru selama di kelas. Akibatnya, siswa tersebut tidak mampu memahami dan menerapkan konsep kebugaran jasmani secara utuh saat melakukan latihan praktik di lapangan. Salah satu contoh spesifik dari hal ini adalah kesulitan yang dihadapi beberapa siswa saat mencoba memperkuat otot kaki mereka melalui latihan push up. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil tes tertulis siklus 1 pada tabel 3.

Informasi yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa pada siklus awal, terdapat sejumlah besar siswa yang menunjukkan pemahaman materi secara menyeluruh. Secara spesifik, 62% siswa termasuk dalam kategori ketuntasan belajar rendah, yang setara dengan 21 dari 34 siswa yang menyelesaikan studinya. Temuan ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada pendekatan klasikal pada siklus I dibandingkan dengan hasil pra-siklus. Terbukti bahwa cukup banyak siswa yang mampu memenuhi syarat minimum belajar (KKM) dengan skor 80. Namun perlu dicatat bahwa tujuan yang diinginkan adalah 80% siswa yang mencapai nilai di atas KKM belum dapat dicapai. belum bertemu. Hal ini terbukti dengan masih ada 13 dari 34 siswa atau 38% yang belum menyelesaikan studinya. Karena itu, pencapaian hasilnya masih jauh dari tujuan yang diharapkan, yakni mencapai 80%. Untuk melihat dengan lebih rinci, informasi mengenai nilai dan penjelasan nilai pada siklus I dapat dipelajari lebih lanjut melalui grafik yang disajikan di bawah ini:



Gambar 4. Diagram ketuntasan Tes Tertulis siklus I

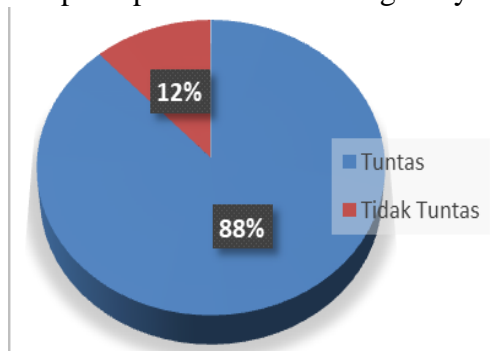
Berdasarkan diagram ketuntasan yang diberikan, terlihat bahwa terdapat peluang yang cukup besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di antara 34 siswa yang dievaluasi, sebagian besar dari 16 orang dapat diklasifikasikan tidak lengkap dalam hal kemajuan mereka. Ini menandakan kebutuhan untuk melanjutkan siklus II untuk mengatasi tantangan ini dan secara efektif meningkatkan kinerja siswa lebih jauh lagi.

Dalam tahap refleksi ini peneliti dibantu oleh guru pamong (Bapak Sutan B. Amala, S.Pd) hasil observasi terlihat (1) Peserta didik sudah bisa menunjukkan kemajuan dalam melakukan latihan kekuatan otot lengan dengan Push Up, (2) terdapat beberapa Peserta didik yang sakit tetapi guru tetap Menginstruksikan untuk menyaksikan pembelajaran di pinggir lapangan, (3) masih terlihat beberapa peserta didik mengganggu kelompok lain belajar, (4) Guru model membimbing setiap kelompok untuk melakukan diskusi dalam pemecahan masalah yang sudah diberikan, (5) Guru menjadi model dalam membimbing setiap kelompok untuk melakukan diskusi dalam pemecahan masalah yang sudah diberikan, (6) Pembelajaran berjalan dengan efektif berdasarkan, hal ini terlihat keaktifan kelompok dalam berdiskusi.

Berdasarkan Hasil refleksi maka tindak lanjut yang akan dilakukan pada siklus berikutnya berupa (1) usaha guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan membimbing secara langsung kelompok pada saat praktik dilapangan, (2) guru memfasilitasi peserta didik yang lebih cepat tangap dari rata-rata kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan Menginstruksikannya untuk membantu teman yang lain, (3) Guru sudah memodifikasi modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL, (4) Mengatasi peserta didik mengganggu kelompok lain belajar tindak lanjutnya Memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk menunjukkan pemahamannya tentang topik pembelajaran hari ini bagi yang sering mengganggu temannya belajar. (5) meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar tindak lanjutnya mengidentifikasi gaya belajar siswa sebelum merancang pembelajaran dengan cara mengambil data di guru Bimbingan Konseling atau melakukan Assesment Diagnostik untuk menentukan gaya belajar Audio Visual, Visual, dan kinestetik. Berdasarkan permasalahan pada uraian di atas perlu dilakukan tindak lanjut di siklus II.

Fase siklus 2 ini hasil persentase ketuntasan peserta didik meningkat dengan perolehan nilai rata-rata 85. Selanjutnya pada siklus 1 hanya 62,% tuntas meningkat menjadi 88% pada siklus 2 dan hanya 12% belum tuntas. Untuk lebih jelasnya hasil tes tertulis siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.

Data yang disajikan dalam tabel dengan jelas menunjukkan bahwa selama siklus kedua, sejumlah besar siswa menunjukkan kemajuan terhadap pembelajaran mereka. Secara khusus, 88% peserta, yang setara dengan 30 dari 34 siswa, dikategorikan sebagai hasil belajar yang tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus 2, siswa dapat dikatakan telah berhasil memenuhi Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) 80%. Apalagi target yang diinginkan yaitu 80% siswa mencapai nilai di atas KKM telah terpenuhi. Dengan demikian, sisa 4 dari 34 siswa hanya mewakili 12% saja yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini sudah mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 80% peserta didik yang memperoleh nilai tuntas dan berada di atas KKM. Dengan mengacu pada tabel nilai dan penjelasan nilai pada siklus 2, maka pemahaman lebih jelas dapat diperoleh melalui diagram yang tersedia di bawah ini:

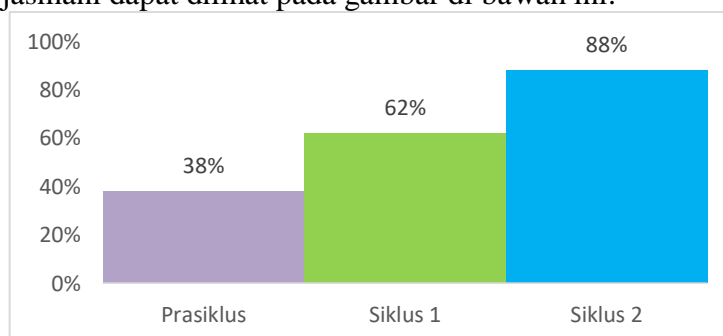


Gambar 5. Diagram ketuntasan Tes Tertulis siklus 2

Dari ilustrasi diagram ketuntasan yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik telah mencapai tingkat yang sangat memuaskan. Dari total 34 peserta didik, sebanyak 30 di antaranya berhasil mencapai tingkat pencapaian yang dianggap "tuntas", untuk itu penelitian ini tidak perlu di lanjutkan pada siklus berikutnya.

Dalam tahap refleksi ini peneliti dibantu oleh guru pamong (Bapak Sutan B. Amala, S.Pd) hasil observasi terlihat (1) Peserta didik sudah terbiasa menunjukkan kemajuan dalam melakukan latihan kekuatan Sit Up dan Back Up, (2) terdapat beberapa Peserta didik yang sakit tetapi guru tetap menginstruksikan untuk menyaksikan pembelajaran di pinggir lapangan sambil istirahat, dan bagi peserta didik yang tidak bisa ikut menyaksikan pembelajaran dipinggir lapangan langsung di antar ke UKS, (3) Guru model membimbing setiap kelompok untuk melakukan diskusi dalam pemecahan masalah yang sudah diberikan, (5) Guru menjadi model dalam membimbing setiap kelompok untuk melakukan diskusi dalam pemecahan masalah yang sudah diberikan, (6) Pembelajaran berjalan dengan efektif, hal ini terlihat berdasarkan keaktifan kelompok dalam berdiskusi. Dari hasil refleksi diatas maka dianggap cukup berhasil karena masalah yang timbul pada prasiklus dan Siklus 1 tidak lagi ditemui di Siklus 2, sehingga siklus ini tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil ketuntasan peserta didik dalam belajar pada materi kebugaran jasmani dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Diagram ketuntasan hasil belajar

Pembahasan

Hasil belajar mengacu pada hasil yang dicapai yang membawa perubahan tingkah laku individu yang menjalani proses belajar. Ketika guru dan siswa berkolaborasi secara harmonis selama proses pembelajaran, kemungkinan mencapai hasil belajar yang tinggi akan meningkat secara signifikan (Mutiaramses et al., 2021). Hasil akademik atau hasil belajar merupakan bentuk dari tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut (Suarim & Neviyarni, 2021) pembentukan konsep individu merupakan hasil langsung dari proses pembelajaran, dimana pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh berfungsi sebagai landasan dasar yang membentuk kerangka kognitif mereka. Konsep-konsep ini, pada gilirannya, berfungsi sebagai landasan yang menjadi sandaran individu untuk secara efektif mengatasi berbagai tantangan, memahami prinsip-prinsip yang relevan, dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban mereka.

Berdasarkan hasil penelitian (Parasamya & Wahyuni, 2017) Setelah dianalisis, terlihat adanya peningkatan yang nyata di berbagai aspek jika dibandingkan antara Siklus I dengan Siklus III. Ini termasuk peningkatan penguasaan individu dan klasik, lonjakan tingkat keterlibatan guru dan siswa, dan peningkatan kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model problem based learning (PBL) terbukti berhasil dalam menanamkan rasa minat dan antusiasme di kalangan siswa sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian (Prayogi & Asy'ari, 2018) pemanfaatan pendekatan PBL (Problem Based Learning) telah memperluas jangkauan model pembelajaran yang tersedia, memberikan siswa lebih banyak pilihan untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada setiap siklusnya telah menghasilkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar PJOK siswa, khususnya pada materi kebugaran jasmani. Setiap siklus selalu diadakan perbaikan, siklus pertama dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi kebugaran jasmani. Di dalam siklus pertama hasil dari rata rata hasil belajar yang di peroleh peserta didik masih kurang. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dilanjutkan ke siklus kedua dengan membantu kesulitan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, memfasilitasi peserta didik yang lebih cepat tangap dari rata-rata kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menginstruksikannya untuk membantu teman yang lain, guru memodifikasi modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL, mengatasi peserta didik yang mengganggu kelompok lain, memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk menunjukkan pemahamannya tentang topik pembelajaran hari ini bagi yang sering mengganggu temannya belajar, meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar tindak lanjutnya mengidentifikasi gaya belajar siswa sebelum merancang pembelajaran dengan cara mengambil data di guru Bimbingan Konseling atau melakukan assesment diagnostik untuk menentukan gaya belajar Audio Visual, Visual, dan kinestetik

PENUTUP

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama dua siklus dan menganalisis hasil dan pembahasan secara seksama, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, penerapan media pembelajaran melalui website dengan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar PJOK. Hal ini terlihat dari peningkatan penguasaan siswa pada setiap siklusnya. Kedua, penggunaan media pembelajaran melalui website dengan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata respon siswa yang menunjukkan ketertarikan dan keterikatan mereka pada model pembelajaran berbasis masalah. Akibatnya,

siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan praktik, termasuk praktik langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, N. M., & Aslam, A. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5794–5800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3053>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Datu, A. R., Tumurang, H. J., & Sumilat, J. M. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Haryani, M., Nurkhoiroh, Suardika, I. K., H, A. I., & Anwar, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pjok Materi Pergaulan Sehat Menggunakan Metode Pembelajaran Pendekatan Saintifik. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5, 71–77.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Mukhlis, N. A., Kurniawan, A. W., & Kurniawan, R. (2020). Pengembangan Media Kebugaran Jasmani Unsur Kekuatan Berbasis Multimedia Interaktif. *Sport Science and Health*, 2(11), 566–581. <https://doi.org/10.17977/um062v2i112020p566-581>
- Mutiaramses, S. N., & Murni, I. (2021). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 06, 43–48.
- Nurkhoiroh, Haryani, M., Pulungan, K. A., Haryanto, A. I., & Suardika, I. K. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lari Sprint Melalui Penerapan Gaya Mengajar Periksa Diri (Self Check Style) Pada Siswa. *Jurnal Terakreditasi SINTA 5*, 329–336.
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 811–819. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.371>
- Pangesti, T. A. A. (2022). Upaya Meningkatkan Partisipasi Belajar Melalui Model Problem Based Learning Kelas II Tema 2 MI Muhammadiyah Pasirmuncang Tri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Parasamy, C. E., & Wahyuni, A. (2017). Upaya peningkatan hasil belajar fisika siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(1), 42–49.
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2018). Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Prisma Sains*, 1, 79–87.
- Priyanti, N. M. I., & Nurhayati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 5–24.
- Suarim, B., & Neviyarni. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik Biasri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–83.